

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR IPAS BERBASIS MULTIKULTURAL SUKU
SASAK DALAM MATERI INDONESIA KAYA BUDAYA KELAS IV SDN 2
AMPENAN**

Putri Hidayati¹, Muhammad Sobri², I Putu Herry Widhi Andika³

¹²³PGSD, FKIP, Universitas Mataram

1putrihidayati561@gmail.com, 2muhammad.sobri@unram.ac.id,

3herry_widhi@ymail.com

ABSTRACT

This study aims to develop multicultural teaching materials based on the Sasak Tribe in the content of Science Chapter 6 of grade IV SDN2 Ampenan. The type of research used is Research and Development (R&D) with the development model of Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation (ADDIE). Data collection in this study used questionnaires and documentation. Questionnaires were given for validation by material experts, validation by media experts, and student responses. While documentation was obtained from pictures or photos in research activities. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively, using a scoring table and a percentage of feasibility. The results showed that the teaching materials developed obtained a media expert validation score of 93% with a very valid category, and a material expert validation score of 83% with a very valid category. The practicality test showed a positive response from students of 92% with a very practical category and a teacher response of 98% with a very practical category. This shows that the Sasak tribe multicultural learning module is suitable for use in learning Science Chapter 6 of grade IV. This teaching material can help students understand the material more easily because it is directly related to their culture and environment, and supports the goals of the Independent Curriculum which emphasizes contextual learning.

Keywords: Culture, IPAS, Multicultural, Sasak, Teaching Materials

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis multikultural Suku Sasak pada muatan IPAS Bab 6 kelas IV SDN2 Ampenan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model pengembangan Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation (ADDIE). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Angket diberikan untuk validasi ahli materi, validasi ahli media, dan respon peserta didik. Sedangkan dokumentasi diperoleh dari gambar atau foto dalam kegiatan penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, menggunakan tabel penskoran serta persentase kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memperoleh skor validasi ahli media sebesar 93% dengan kategori sangat valid, serta skor validasi ahli materi sebesar 83% dengan kategori sangat valid. Uji kepraktisan menunjukkan respon positif dari siswa sebesar 92% dengan kategori sangat praktis dan respon guru sebesar 98% dengan kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa modul pembelajaran berbasis multikultural suku Sasak layak digunakan dalam

pembelajaran IPAS Bab 6 kelas IV. Bahan ajar ini mampu membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah karena berkaitan langsung dengan budaya dan lingkungan sekitar mereka, serta mendukung tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Budaya, IPAS, Multikultural, Sasak

A. Pendahuluan

Pembelajaran kontekstual merupakan proses belajar yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Nababan (2023) berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual menghadirkan dunia nyata ke dalam proses belajar dapat membuat peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Anengsih dkk., (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep IPAS pada peserta didik kelas IV SDN Liang. Demikian pula, Tohariah (2021) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman peserta didik kelas III SDN Karangtengah Kota Tasikmalaya dalam pemetaan wilayah Nusantara. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual sangat relevan diterapkan pada pembelajaran sekolah dasar.

Secara teoretis, urgensi pembelajaran kontekstual sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata dan pengalaman

langsung (Wibowo dkk., 2021). Tanpa dukungan objek konkret atau pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Prinsip ini juga tercermin dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan bahwa pembelajaran harus dirancang sesuai tahap perkembangan, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik.

Salah satu bentuk implementasi pembelajaran kontekstual adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural sesuai dengan lingkungan tempat tinggal peserta didik. Materi yang dekat dengan kehidupan peserta didik akan lebih bermakna dan mudah dipahami (Marhamah & Zikriati, 2024). Integrasi multikultural dalam pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara akademik, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah serta memperkuat identitas di tengah arus globalisasi.

Pembelajaran berbasis multikultural dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. IPAS merupakan integrasi antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang mengkaji makhluk hidup, benda tak hidup, serta interaksi manusia

dengan lingkungannya (Rosiyani dkk., 2024). Pada kelas IV, materi IPAS Bab 6 “Indonesiaku Kaya Budaya” memuat topik tentang keunikan kebiasaan masyarakat, kekayaan budaya Indonesia, serta manfaat dan pelestarian keberagaman budaya (Qoini dkk., 2024). Tujuan pembelajaran pada bab ini adalah agar peserta didik mampu mendeskripsikan budaya daerahnya masing-masing serta memahami manfaat keberagaman budaya.

Namun demikian, fenomena di tingkat nasional menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap aspek budaya masih rendah. Data Asesmen Kompetensi Peserta Didik Indonesia (AKSI) tahun 2023 menunjukkan bahwa rata-rata nilai IPAS peserta didik sekolah dasar hanya mencapai 58,5 dari skala 100, dengan aspek pengetahuan budaya dan multikulturalisme menjadi yang terlemah, di mana hanya 42% peserta didik mencapai kompetensi dasar. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi materi lokal dalam pembelajaran IPAS masih belum optimal.

Permasalahan serupa ditemukan di SDN 2 Ampenan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IV pada 28 September 2025, diketahui bahwa pembelajaran IPAS Bab 6 belum dikaitkan dengan multikultural Suku Sasak sebagai budaya lokal peserta didik. Pembelajaran masih bergantung pada buku paket pemerintah yang bersifat umum dan tidak memuat kekhasan budaya daerah setempat. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya

pemahaman peserta didik terhadap budaya lokal, yang tercermin dari rata-rata nilai Ujian Tengah Semester (UTS) sebesar 45,25, masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75.

Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar pendamping berbasis multikultural. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis untuk membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Faizin dkk., 2023). Bahan ajar berbasis multikultural mengintegrasikan materi dengan lingkungan, tradisi, dan budaya peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hidayat dkk., 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan efektivitas bahan ajar berbasis multikultural dan kearifan lokal dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik (Armansyah dkk., 2024). Keunggulan bahan ajar berbasis multikultural terletak pada penyajian materi yang spesifik, konkret, dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Anengsih dkk., 2024). Dengan demikian, pengembangan bahan ajar IPAS berbasis multikultural Suku Sasak diharapkan dapat meningkatkan pemahaman budaya lokal sekaligus hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Multikultural Suku Sasak dalam Materi Indonesiaku Kaya Budaya Kelas IV SDN 2 Ampenan” sebagai upaya menghadirkan pembelajaran yang kontekstual,

bermakna, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik

B. Metode Penelitian

Pada Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D) atau penelitian dan pengembangan. Metode *Research and Development* (R&D) bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Menurut Sugiyono (2017), terdapat lima tahapan dalam model penelitian ADDIE yaitu *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). Menurut Sugiyono (2017), model ADDIE adalah model yang sering digunakan untuk pengembangan instruksional, model ini pun dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Bahan Ajar IPAS Berbasis Multikultural suku Sasak dalam materi Indonesiaku Kaya Budaya.

Data dikumpulkan dengan menggunakan angket (kuesioner). Menurut Sugiyono (2017), angket adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan skala Likert (1–5), di

mana responden hanya perlu memilih jawaban yang paling sesuai. Angket digunakan dalam tiga bentuk, yaitu: angket validasi ahli materi, angket validasi ahli media, serta angket respon siswa dan guru untuk menilai kepraktisan bahan ajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

Hasil penelitian ini berupa bahan ajar berbasis multikultural Suku Sasak yang diintegrasikan ke dalam muatan pelajaran IPAS kelas IV pada topik “Indonesiaku Kaya Budaya”. Bahan ajar ini dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation* (ADDIE).

Tahap pertama adalah *Analysis* (Analisis). Berdasarkan hasil temuan peneliti, bahwa di sekolah tersebut dibutuhkan adanya bahan ajar IPAS yang khusus membahas multikultural suku sasak. Bahan ajar sebelumnya masi bersifat general dan tidak dekat dengan lingkungan peserta didik, sehingga dibutuhkan inovasi dalam proses pembelajaran agar lebih bermakna dan dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo dkk., (2021), yang menyatakan bahwa perlu adanya inovasi yang dapat dilakukan dengan menghadirkan sebuah media yang di dalamnya memuat materi kontekstual dan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif siswa. Salah satu media tersebut dapat berbentuk bahan ajar yang disesuaikan dengan

kebutuhan peserta didik. Tahap kedua yang dilakukan oleh peneliti yaitu, analisis kurikulum untuk mengetahui landasan yang digunakan oleh sekolah dalam proses pembelajaran. Hasil analisis meliputi capaian pembelajaran yaitu, peserta didik mengenal keragaman budaya dan multikultural di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini (Kemendikbud 2022). Selain itu juga terdapat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran yaitu, peserta didik mampu mengenal dan memahami keragaman budaya dan multikultural daerah masing-masing khususnya di suku sasak, peserta didik dapat mengimplementasikan materi keragaman budaya dan multikultural suku sasak dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran lebih bermakna, serta peserta didik dapat mempertahankan dan melestarikan keragaman budaya dan multikultural suku sasak agar tidak dipengaruhi oleh kebudayaan asing.

Tahap kedua yaitu *design* (perancangan). Pada pengembangan ini, bahan ajar berbasis multikultural Suku Sasak dirancang dengan menggunakan aplikasi Canva sebagai media desain. Peneliti memilih untuk menggunakan canva, karena aplikasi tersebut memiliki banyak fitur yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Pendapat dari Heinich dkk., (2020) kelebihan canva, yaitu mampu menghasilkan desain menarik, yang dapat mempermudah guru dalam mendesain media pembelajaran dengan praktis dan

menghemat waktu. Selain itu, bahan ajar ini juga dilengkapi dengan ilustrasi visual atau gambar-gambar yang relevan untuk memperkuat pemahaman konsep oleh peserta didik. Penggunaan visual tersebut disesuaikan dengan karakteristik kognitif siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka sudah mulai mampu berpikir logis namun masih membutuhkan bantuan media konkret untuk memahami informasi secara optimal (Wibowo dkk., 2021). Mengaitkan materi dengan multikultural daerah sendiri dapat membantu siswa dalam memahami relevansi materi pelajaran dengan baik dalam konteks kehidupan sehari-hari (Nababan., 2023). Adapun produk bahan ajar yang telah jadi disajikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Bahan Ajar Hasil Cetak

Tahap ketiga yaitu *development* (pengembangan). Hasil pengembangan berupa produk bahan ajar berukuran A4 dengan jumlah 21 halaman dan dicetak menggunakan

kertas HVS 80 gram agar nyaman digunakan oleh peserta didik. Untuk bagian cover digunakan kertas art paper dengan hasil cetak glossy guna memberikan tampilan yang lebih menarik. Validasi ahli materi yang menunjukkan persentase 83% dengan kategori sangat valid, sedangkan validasi ahli media memperoleh skor 93% dengan kategori sangat valid. Modul pembelajaran yang telah dicetak kemudian diuji tingkat kevalidan serta kepraktisannya. Uji validasi produk memegang peranan penting dalam proses pengembangan karena bertujuan untuk menguji tingkat kevalidan produk yang dikembangkan sebelum dilanjutkan ke tahap berikutnya (Armansyah dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anengsih dkk., (2024) yang menyatakan bahwa bahan ajar berbasis multikultural valid untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis multikultural juga salah satu bentuk upaya pelestarian keragaman budaya dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran.

Tahap keempat yakni *Implementation* (Implementasi). Tahap implementasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menerapkan bahan ajar IPAS berbasis multikultural yang sudah dirancang untuk kelas IV SDN 2 Ampenan. Pentingnya pembelajaran bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan menambah pengetahuan peserta didik untuk mengenal multikultural di lingkungannya serta sebagai media

untuk penanaman rasa cinta terhadap multikultural di daerah, dan membekali sikap dan perilaku yang sejajar dengan nilai dan aturan yang berlaku di daerah sekitarnya (Hidayat dkk., 2024). Pada implementasi bahan ajar, peserta didik diberikan materi ajar kemudian diminta untuk mengisi angket respon peserta didik terhadap bahan ajar IPAS berbasis multikultural suku Sasak. Berdasarkan hasil angket respon peserta didik diperoleh rata-rata persentase nilai 92%. Dilihat dalam tabel persentase secara deskriptif menurut Sugiyono (2015), maka kriteria bahan ajar tersebut berdasarkan hasil respon peserta didik dinyatakan sangat layak. Hasil tersebut juga didukung dengan respon peserta didik pada saat belajar menggunakan bahan ajar IPAS berbasis multikultural, yang membuat mereka lebih tertarik dalam proses pembelajaran.

Tahap kelima adalah *evaluation* (evaluasi). Hasil evaluasi diperoleh dari hasil validasi ahli materi dengan rata-rata 83%, validasi ahli media dengan rata-rata 93%, dan respon peserta didik rata-rata 92%. Validasi tersebut didapatkan dari kriteria bahan ajar yang baik. Bendapat dari Safrina (2018) menyatakan bahwa bahan ajar yang baik atau seharusnya diterapkan yakni, mencangkup materi yang relevan dengan kompetensi dasar kompetensi, dan memiliki standar aspek pengetahuan dan keterampilan, memiliki prinsip konsistensi dan kecukupan, dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, berkaitan dengan materi sebelumnya, disusun secara sistematis, praktis,

bermanfaat bagi peserta didik, serta disesuaikan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil validasi tersebut dilihat dari tabel persentase deskriptif maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar IPAS berbasis multikultural suku Sasak dalam materi "Indonesiaku Kaya Budaya" sangat layak untuk digunakan di kelas IV SDN 2 Ampenan. Pendapat dari (Panggabean dkk., 2023) menyatakan bahwa bahan ajar yang digunakan dengan baik akan membuat pembelajaran lebih mudah dan bermakna, sehingga bahan ajar IPAS berbasis multikultural dapat dimanfaatkan serta digunakan dalam proses pembelajaran.

Tingkat Kevalidan Bahan Ajar

Tingkat kevalidan bahan ajar dapat diketahui melalui hasil angket validasi ahli materi dan media. Aspek Validasi ini melibatkan dua pihak, yaitu ahli materi untuk menilai penyajian isi, kelayakan isi, dan kebahasaan, serta ahli media untuk menilai aspek karakteristik, tampilan dan teknis penyajian.

1. Hasil Validasi Ahli Materi

Berdasarkan pendapat Sirtufillaily (2024), terdapat tiga aspek penilaian yang digunakan dalam validasi materi, yaitu aspek penyajian isi, aspek kelayakan isi, dan aspek kebahasaan. Ketiga aspek tersebut dikembangkan menjadi 19 butir pernyataan. Aspek penyajian isi meliputi; 1) tujuan dan indikator bahan ajar disajikan secara jelas dan mudah dipahami, 2) materi dalam bahan ajar disusun secara logis, 3) informasi

dalam bahan ajar lengkap, 4) penyajian materi mudah dipahami, 5) bahan ajar dilengkapi dengan latihan soal, 6) latihan soal membantu mengukur pemahaman peserta didik, 7) terdapat kunci jawaban diakhir bahan ajar, 8) materi disajikan dengan mengaitkan unsur kearifan lokal suku sasak.

Aspek kelayakan isi meliputi; 1) materi yang disajikan sesuai dengan capaian pembelajaran, 2) materi telah mengacu pada capaian dan tujuan pembelajaran, 3) konsep dan definisi disajikan dalam bahan ajar tidak menimbulkan makna ganda, 4) contoh yang diberikan relevan dengan materi, 5) gambar-gambar yang disajikan mendukung pemahaman peserta didik, 6) penggunaan gambar sesuai dengan materi, 7) bahan ajar dilengkapi dengan tujuan, materi, dan latihan soal. Sedangkan, aspek kebahasaan meliputi; 1) bahasa yang digunakan jelas, 2) huruf yang digunakan mudah dibaca, 3) bahasa yang digunakan disusun secara ringkas, padat, dan langsung mengarah pada inti pembahasan, 4) bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah EYD.

Dari ketiga penilain tersebut terdapat masukan dari validator yaitu, judul pada cover depan bahan ajar disesuaikan dengan judul pada halaman redaksi agar judul lebih konsisten, tanda panah antara tujuan pembelajaran pertama dengan tujuan pembelajaran kedua dihilangkan agar penyajian tujuan pembelajaran tersebut tidak rancu, bagian peta konsep dilengkapi dengan penjabaran yang lebih detail terkait materi yang

akan dibahas, dan bagian materi dilengkapi dengan penjelasan yang berkaitan dengan konsep multikultural. Hasil validasi ahli materi yakni mendapatkan nilai 83% dengan kategori sangat valid. Dari kategori tersebut dapat menunjukkan bahwa validasi materi sangat valid untuk digunakan.

2. Hasil Validasi Ahli Media

Berdasarkan pendapat Nesri (2020), terdapat tiga aspek utama yang digunakan dalam validasi media, yaitu aspek karakteristik, tampilan, dan penyajian bahan ajar. Ketiga aspek tersebut dikembangkan menjadi 17 butir pernyataan penilaian. Aspek karakteristik meliputi; 1) bahan ajar dapat digunakan secara mandiri, 2) materi dalam bahan ajar dikemas dalam satu kesatuan dengan lengkap, 3) terdapat tujuan, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran pada bahan ajar berbasis multikultural suku sasak.

Aspek tampilan meliputi; 1) jenis dan ukuran dalam bahan ajar mudah dibaca oleh peserta didik, 2) elemen warna yang digunakan pada cover saling berkaitan, 3) tampilan desain bahan ajar konsisten, 4) kombinasi warna dan teks menarik dan sesuai, 5) penyajian gambar pada bahan ajar sesuai dengan materi, 6) kualitas gambar pada bahan ajar terlihat jelas, 7) penataan halaman dari awal sampai akhir tetap konsisten, 8) *font* dan gaya yang digunakan konsisten, 9) komposisi desain bahan ajar yang disajikan sesuai. Sedangkan aspek penyajian meliputi; 1) bahan ajar memiliki petunjuk penggunaan jelas, 2) judul dan subjudul dalam bahan

ajar sesuai dengan isi materi yang disajikan, 3) materi disusun secara sistematis, 4) penyajian bahan ajar menarik, 5) penyajian bahan ajar tersusun secara berurutan sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Dari ketiga penilaian tersebut tidak terdapat masukan dari validator. Hasil validasi ahli media mendapat nilai persentase 93% dengan kategori sangat valid, dari skor tersebut dapat menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan termasuk kedalam kategori sangat valid untuk digunakan.

Kepraktisan Bahan Ajar

Pendapat dari Wati, dkk. (2022) menyatakan bahwa tingkat kepraktisan bahan ajar pembelajaran mengacu pada sejauh mana produk tersebut mudah digunakan oleh penggunanya. Penilaian terhadap tingkat kepraktisan ini diperoleh melalui analisis respon dari guru dan peserta didik.

1. Respon guru

Respon guru dibutuhkan untuk mengetahui pandangan guru terkait kemudahan penggunaan bahan ajar yang telah dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurafni, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam menentukan bahan ajar yang digunakan siswa, sehingga bahan ajar tersebut sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat berfungsi sebagai pedoman dalam pembelajaran. Pada angket respon guru, penilaian mencakup tiga aspek utama, yaitu materi, media, dan penyajian, yang kemudian dirinci menjadi 13 butir

pernyataan. Aspek materi meliputi; 1) materi bahan ajar ini sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran, 2) multikultural suku sasak dikaitkan dalam bahan ajar. Aspek media meliputi; 1) tampilan bahan ajar berbasis multikultural suku sasak menarik, 2) tampilan warna dalam bahan ajar menarik, 3) bahan ajar ini mudah di pahami, gambar yang disajikan sesuai dengan materi, 4) dan bahan ajar ini membantu siswa menguasai materi IPAS bab 6, 5) bahasa yang digunakan dalam bahan ajar ini mudah dipahami.

Aspek penyajian meliputi; 1) huruf yang digunakan dalam bahan ajar ini mudah dibaca, 2) isi dalam bahan ajar ini menarik, 3) bahan ajar ini mudah digunakan, 3) tersedia petunjuk penggunaan bahan ajar yang membantu siswa memahami cara penggunaan bahan ajar, 4) latihan soal evaluasi dengan materi dalam bahan ajar. Berdasarkan hasil respon guru, bahan ajar yang dikembangkan memperoleh skor sebesar 96%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis multikultural suku Sasak pada materi IPAS Bab 6 masuk dalam kategori sangat praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Respon Peserta Didik

Respon peserta didik digunakan untuk mengetahui pandangan mereka terhadap kemudahan penggunaan bahan ajar yang telah dikembangkan. Mengacu pada aspek kepraktisan yang telah dijabarkan sebelumnya, angket respon peserta didik disusun dengan

13 butir pernyataan. Menurut rasya (2023) angket peserta didik dibagi menjadi 2 aspek yaitu, aspek materi dan aspek media.

Aspek materi meliputi; 1) materi dalam bahan ajar mudah saya dipahami, 2) bahan ajar berisi materi mengenai daerah lombok suku sasak membuat saya tertarik untuk belajar, 3) materi dalam bahan ajar membuat saya belajar secara mandiri, 4) bahasa yang digunakan mudah saya pahami, 5) kalimat yang digunakan jelas dan mudah untuk dibaca, 6) latihan soal pada bahan ajar membantu saya mengukur pemahaman saya terkait materi bab 6, 7) materi yang disajikan memotivasi saya belajar. Sedangkan, aspek media meliputi; 1) penyajian gambar dalam bahan ajar sangat jelas, 2) tampilan bahan ajar membuat saya tertarik untuk belajar, 3) saya suka kombinasi warna yang digunakan pada bahan ajar, 4) isi bahan ajar membuat saya tidak bosan dalam belajar, 5) bahan ajar membantu saya menguasai pelajaran mengenai bab 6.

Berdasarkan hasil respon peserta didik, bahan ajar yang dikembangkan memperoleh skor sebesar 92%. Persentase ini menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis multikultural suku Sasak pada materi IPAS Bab 6 tergolong dalam kategori sangat praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anengsih, A., Pujiastuti, H., & Dewi, R. S. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dengan Media Flipbook untuk

- Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 404–413. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1514>
- Armansyah, A., Ramadhan, W., & ... (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal: *Jurnal Program Studi ...*, 11(2), 436–451.
- Faizin, M., Handayani, S. R., & Selfiani, S. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural untuk Peserta didik SD. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 62–66. <https://doi.org/10.36232/jurnalpen.didikdasar.v5i1.3644>
- Fitriyah, S. N., Suciptaningsih, O. A., & Mashfufah, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal Berbantuan Aplikasi Heyzine pada Muatan Cerita Tentang Daerahku. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5230–5236. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4447>
- Marhamah, M., & Zikriati, Z. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89–106. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i1.32>
- Nababan, D. (2023). Jurnal Kontektual. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Prastowo, A. (2020). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif; Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan. Yogyakarta
- Qoini, Z. N., Makki, M., & Nisa, K. (2024). Development of Learning Modules Based on Local Wisdom of the Sasak Tribe in IPAS Subjects Chapter 6 Matter" My Indonesia is Rich in Culture". *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi*, 5(3).
- Rosiyani, A. I., Aqilah Salamah, Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ipas Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Sugiyono, D. (2017). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Tohariah, T. (2021). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (Ctl) Untuk Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Ips. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(1), 79. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i1.4918>
- Wibowo, S. A., Murtono, -, Santoso, -, & Utaminingsih, S. (2021). Efektifitas Pengembangan Buku Ajar Berbasis Nilai-Nilai Karakter Multikultural Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 54–62. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p54-62>